

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab 1 ini, penulis membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah yang akan menjadi acuan untuk rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, definisi operasional tiap-tiap variabel terikat dan variabel bebas. Berikut ini adalah penjelasan dari pemaparan di atas.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat menjadi jalan bagi seseorang agar dapat mengembangkan potensi dalam diri, seperti dalam Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, “Jalur pendidikan merupakan sarana bagi seorang siswa agar dapat mengembangkan potensinya dalam proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan” (Indonesia, 2003). Surah *al-faatihah* ayat kedua dalam Al-Qur’an menjelaskan bahwa:



Artinya: “Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”(QS. Alfaatihah:2)

kata *rabb* terdapat pada ayat kedua surah *al-faatihah* yang dikemukakan para ahli berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, Imam al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut dan menyatakan bahwa *rabb* adalah *al-sayyid, al-murabbi al-ladzi yasusu man yurabbihi wa yudabbiru syu'unahu*, yang artinya sebagai pemelihara dan pendidik yang membimbing orang yang didiknya serta memikirkan keadaan perkembangannya (al-Maraghi, hlm. 30).

Berdasarkan tafsiran Imam al-Maraghi dalam surah *al-fatihah* ayat kedua menjelaskan bahwa sebagai pendidik harus membantu atau membimbing anak didiknya dalam membentuk karakter dan mengembangkan dirinya. Kemampuan memahami suatu makna materi pembelajaran atau bisa disebut dengan kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan yang harus dikembangkan oleh pendidik terhadap anak didiknya dan pendidik juga harus membantu anak didiknya agar mempunyai *self-confidence* dalam dirinya karena itu akan membantu dalam perkembangannya. Ini sejalan dengan tafsiran Imam al-Maraghi dalam surah *al-fatihah* ayat kedua.

Pendidikan tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan dirinya tetapi dengan pendidikan dapat membantu siswa untuk membentuk karakter atau pribadi yang baik, maka untuk dapat membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik salah satunya melalui pandangan hidup urang sunda yaitu *silih asah, silih asih, silih asuh, silih wawangi*. Rahmah (2020, hlm. 799) menyatakan, “*silih asah* memiliki arti saling mencerdaskan, *silih asih* memiliki arti saling menyayangi, *silih asuh* memiliki arti saling membimbing, *silih wawangi* memiliki arti saling menyampaikan hal-hal positif”. Maka dengan menerapkan pandangan hidup urang sunda siswa dapat membentuk karakter yang baik seperti saling menolong, saling menyayangi, saling menghormati dan juga menumbuhkan rasa kepercayaan diri atau *self-confidence* dalam diri siswa yang akan membantu dalam perkembangannya atau konsep dalam dirinya sendiri.

Arti pendidikan dalam sistem pendidikan nasional tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang merupakan upaya sadar serta terencana dalam membuat suasana belajar yang dimana siswa bersungguh-sungguh dalam mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, kepribadian mulia, dan kemampuan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, 2003). Dalam Pendidikan di sekolah siswa memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yang harus mereka lalui.

Salah satu tahapan pembelajaran yang harus dilalui oleh siswa adalah pembelajaran matematika, matematika adalah pembelajaran yang memiliki manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dapat mengubah pola pikir masyarakat di zaman modern yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, agar dapat menguasai pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi maka penting untuk memahami matematika sebagai dasar (Kartika, 2018, hlm. 777). Maka dari itu, kemampuan berhitung serta penggunaan rumus matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dapat siswa kembangkan ketika mempelajari matematika.

Matematika merupakan pelajaran yang melibatkan banyak konsep, dimana konsep adalah ide-ide abstrak yang bisa dibuat menjadi kelompok objek yang menjadi contoh atau bukan contoh (Novitasari, 2016). Maka dari itu, konsep

merupakan unsur yang penting untuk dapat dipahami karena konsep kunci dasar dalam mempelajari matematika. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mengenai tujuan pembelajaran matematika yakni:

“(a) memahami ide matematika, menjelaskan hubungan antar konsep matematik serta menerapkan ide atau logaritma secara efisien, fleksibel, akurat, dan tepat dalam pemecahan masalah, (b) pengembangan atau menerapkan matematika dalam merumuskan pendapat, mengkontruksi bukti, atau menuliskan pendapat serta pernyataan matematis, (c) pemecahan masalah matematis melibatkan kemampuan memahami masalah, mengembangkan model solusi matematis, menyempurnakan model matematis, serta menghasilkan solusi yang sesuai, dan (d) mengungkapkan pendapat atau ide secara grafis dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya untuk menjelaskan suatu masalah” (Depdiknas, 2006).

Bersumber pada tujuan pembelajaran matematika yang sudah dipaparkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Dapat diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis sangat perlu untuk dikuasai oleh siswa. Kristianti, Isnarto & Mulyono (2019, hlm. 619) menyatakan, “Siswa yang dapat memahami konsep matematika dan mampu mengkomunikasikan konsep matematika dengan berbagai cara, akan mudah dalam menjawab masalah baru dalam soal matematika karena pemahaman siswa terhadap konsep matematika kuat”.

Sari, Handika, Rosita, dkk. (2019, hlm. 1) menyatakan, “Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat menerapkan pembelajaran matematika secara tepat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai ilmu pengetahuan, untuk mempersiapkan meningkatkan kualitas sumber daya manusia”. Matematika selalu ada dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu siswa diharapkan dapat lebih memahami lagi konsep agar dapat mengerjakan persoalan matematika dengan baik. Siswa yang dapat memahami setiap materi serta memahami ide-ide matematika merupakan kemampuan dari pemahaman konsep matematis (Septian, Darhim, & Prabawanto, 2020, hlm. 1).

kemampuan pemahaman konsep matematis tentu dibutuhkan untuk memahami materi ajar yang banyak memuat rumus matematika, hal ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep dari suatu materi secara fleksibel serta tepat dalam memahami langkah-langkah yang berbeda dari materi dan dapat menggunakannya secara efisien (Dini, Wijaya, & Sugandi, 2018, hlm. 2). Maka

dari itu, kemampuan yang perlu siswa miliki dan itu penting adalah kemampuan pemahaman konsep matematis karena siswa yang tidak atau kurang dalam memahami konsep matematis akan kesulitan ketika memecahkan suatu permasalahan matematika yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajarinya. Siswa tidak hanya memahami konsep matematis saja tetapi siswa harus memiliki *self-confidence* dalam dirinya karena sikap percaya diri itu sangat penting ada dalam diri siswa agar siswa terhindar dari rasa cemas dan ragu. Hendriana (2014) menyatakan, “Seseorang yang mempunyai *self-confidence* yang tinggi terhadap kemampuannya, maka akan semakin kuat juga semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya”.

Namun kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa di Indonesia masih relatif rendah. Ini dilihat dari hasil laporan penelitian yang dilakukan oleh Putra, Setiawan, Nurdiyanti, dkk. (2018, hlm.28) menyatakan, “kemampuan pemahaman konsep matematika di salah satu SMP di Bandung Barat hasilnya 41,67% berkriteria rendah, 30,56% berkriteria sedang dan 27,72% berkriteria tinggi yang diakibatkan karena siswa kesulitan dalam memahami memahami karakteristik dari bangun segi empat, menjawab soal perhitungan luas dan keliling segi empat”. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria, Kartasasmita, & Supianti (2019, hlm. 126) menyatakan, “kegiatan pembelajaran yang masih terpusat kepada guru dan kegiatan pembelajaran yang monoton serta peserta didik yang selalu menunggu informasi materi diberikan oleh guru tanpa mencoba untuk mengeksplorasi materinya sendiri walaupun sudah mempunyai informasi dari materi tersebut itu merupakan kendala siswa di SMP Nasional Bandung yang mengakibatkan hasil dari kegiatan belajar siswa pada pelajaran matematika masih rendah”.

Selain kemampuan pemahaman konsep matematis, siswa juga kurang memiliki rasa kepercayaan diri dalam dirinya, dilihat dari hasil penelitian Awwalin & Khairunnisa (2020, hlm. 223) menyatakan, “hasil perolehan dari instrumen yang diujikan kepada siswa memiliki 5 indikator yaitu percaya pada kemampuan dirinya presentasenya 31,5% yang tergolong sangat rendah, gigih dan tekun mengerjakan tugas matematika dengan presentase 23,1% yang tergolong sangat rendah, menghargai diri dan usaha sendiri presentasenya 22,7% yang tergolong sangat

rendah, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi dengan presentasinya 23,3% tergolong sangat rendah dan yang terakhir indikator berani menghadapi tantangan dengan presentasinya sebesar 55,1% yang tergolong rendah”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan di tempat sekolah penelitian, kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa masih tergolong kurang atau rendah dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru matematika, hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti : Bagaimana Pembelajaran matematika di SMPN 10 Bandung, bapak menggunakan metode apa dalam KBM ?

Guru : Seringnya menggunakan metode ceramah.

Peneliti : Kendala apa saja yang sering bapak temui saat pengajaran berlangsung?

Guru : Karena saat ini pandemi, kendalanya pada motivasi dan sulitnya komunikasi.

Peneliti : Menurut bapak, bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMPN 10 Bandung?

Guru : Kemampuan pemahaman konsep masih kurang.

Peneliti : Menurut bapak, bagaimana *self-confidence* siswa dalam belajar dan mengerjakan soal?

Guru : Lebih dari 50% siswa kurang percaya diri.

Peneliti : Apakah kemampuan pemahaman konsep matematika dan *self-confidence*, menurut bapak merupakan masalah dalam mata pelajaran matematika dan perlu untuk ditingkatkan?

Guru : Benar, menjadi masalah dan sangat perlu untuk ditingkatkan.

Bersumber pada hasil wawancara, terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* masing kurang dan perlu untuk ditingkatkan.

Maka agar dapat menyelesaikan masalah pada pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa, peneliti menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Model yang menggunakan internet sebagai manfaatnya adalah model pembelajaran *flipped classroom*. Sekarang kita berada di era revolusi industri 4.0, dimana era revolusi

industri 4.0 merupakan era digitalisasi yang mempengaruhi ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mengalami perkembangan yang berdampak kepada berbagai bidang kehidupan manusia termasuk pendidikan dan sekarang kita sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang dimana pembelajaran lebih banyak di rumah.

Maka dengan ini memungkinkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung dimanapun dengan memanfaatkan internet. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dalam kelas sekarang bisa dilaksanakan di rumah dengan materi yang diberikan oleh guru sebelumnya dan pembelajaran di dalam kelas hanya mendiskusikan materi yang benar-benar belum dipahami serta mendiskusikan latihan soal. Maka dari itu, salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pembahasan adalah model pembelajaran *flipped classroom*.

Flipped classroom merupakan model pembelajaran yang mengurangi proses pembelajaran tatap muka, dimana siswa terlebih dahulu mempelajari materi pembelajaran secara mandiri di rumah, kemudian kegiatan pembelajaran di dalam kelas hanya mengerjakan tugas dan berdiskusi mengenai materi yang belum siswa mengerti atau pahami (Sudarmanto, Mayratih, Kurniawan, dkk. 2021). Siswa dapat mengakses materi pembelajaran dari rumah secara online merupakan ketersediaan dalam model pembelajaran *flipped classroom* dengan memanfaatkan teknologi (Johnson, 2013). Maka dari itu, pembelajaran menggunakan model *flipped classroom* memberikan kesempatan pada siswa agar bisa mempelajari materi secara mandiri serta siswa dapat mengulang kembali materi dimanapun dan kapanpun sehingga ketika pembelajaran di kelas berlangsung pembelajaran hanya mendiskusikan materi yang belum dipahami, maka kegiatan tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis.

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran model *flipped classroom* cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence*, seperti temuan yang dilakukan oleh Nurhasanah (2021) menyatakan, “pembelajaran menggunakan model *flipped classroom* lebih baik daripada pembelajaran menggunakan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pemahaman konsep matematis”. “Terdapat perbedaan yang signifikan yaitu kemampuan siswa dalam pemahaman konsep matematis dengan penerapan model *flipped classroom* menggunakan video

learning lebih baik dibandingkan dengan penerapan model konvensional”, (Sari, Handika, Rosita, dkk. 2019). “kemampuan siswa dalam pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar yang menerapkan pembelajaran menggunakan model *flipped classroom* berbantuan media animasi powtoon lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode pengajaran konvensional” (Krisna, Suharta, & Ardana, 2020).

“Pengaruh positif *self-confidence* dalam kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP sebesar 74,6% sedangkan pengaruh dari faktor selain *self-confidence* sebesar 25,4% siswa”, (Dini, Wijaya, & Sugandi, 2018). “*Self-confidence* mempengaruhi pemahaman konsep matematis siswa dengan nilai koefisien determinasi sebesar 12.80%”, (Islami & Rusliah, 2020). Penggunaan model *flipped classroom* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa (Janatin, Hamid, & Putra, 2019). Kemampuan siswa dalam pemahaman konsep matematis yang menerapkan model *flipped classroom* dengan bantuan video pembelajaran lebih baik daripada siswa yang menerapkan ceramah sebagai metode (Mujib, 2018). Pembelajaran tidak hanya menggunakan model *flipped classroom* tetapi dibantu dengan video pembelajaran yang dimana siswa dapat terbantu dengan video pembelajaran, karena dengan video membantu siswa dalam memahami materi lebih baik karena siswa dapat memutar ulang kembali video atau menonton kembali agar pemahaman yang diperoleh lebih baik.

Bersumber pada latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dengan bantuan video pembelajaran. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa SMP”

B. Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra, Setiawan, Nurdianti, dkk (2018, hlm.28) menyatakan, “kemampuan pemahaman konsep matematika di salah satu SMP di Bandung Barat hasilnya 41,67% berkriteria rendah, 30,56% berkriteria sedang dan 27,72% berkriteria tinggi yang diakibatkan karena siswa mendapati kesulitan dalam memahami karakteristik dari bangun segi empat, menjawab soal perhitungan luas dan keliling segi empat”.
2. Pengamatan yang dilakukan oleh Fitria, Kartasasmita, & Supianti (2019, hlm. 126) menyatakan, “kegiatan pembelajaran yang masih terpusat kepada guru dan kegiatan pembelajaran yang monoton serta peserta didik yang hanya menunggu informasi materi diberikan oleh guru tanpa mencoba untuk mengeksplorasi materinya sendiri walaupun sudah mempunyai informasi dari materi tersebut itu merupakan kendala siswa di SMP Nasional Bandung yang mengakibatkan hasil dari kegiatan belajar siswa pada pelajaran matematika masih rendah”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Awwalin & Khairunnisa (2020, hlm. 223) menyatakan, “hasil perolehan dari instrumen yang diujikan kepada siswa memiliki 5 indikator percaya pada kemampuan diri sendiri persentasenya 31,5% tergolong sangat rendah, gigih dan tekun mengerjakan tugas matematika presentase 23,1% tergolong sangat rendah, menghargai diri dan usaha sendiri persentasenya 22,7% tergolong sangat rendah, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi persentasenya 23,3% tergolong sangat rendah dan yang terakhir indikator berani menghadapi tantangan persentasenya sebesar 55,1% tergolong rendah”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan video

pembelajaran lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran *flipped classroom* tanpa bantuan video pembelajaran?

2. Apakah *self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *flipped classroom* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran *flipped Classroom* tanpa bantuan video pembelajaran?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan video pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan video pembelajaran lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran *flipped classroom* tanpa bantuan video pembelajaran.
2. Mengetahui apakah *self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *flipped classroom* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran *flipped classroom* tanpa bantuan video pembelajaran.
3. Mengetahui apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan video pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang telah diselesaikan oleh peneliti dan mendapatkan hasil penelitiannya dapat bermanfaat di bidang pendidikan khususnya pendidikan matematika dan dapat menjadi referensi ketika akan melakukan kegiatan

pembelajaran matematika khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, Penggunaan model *flipped classroom* berbantuan video pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai.
- b. Bagi Guru, model pembelajaran *flipped classroom* dengan berbantuan video pembelajaran bisa menjadi salah satu rekomendasi yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar agar dapat meningkatkan keaktifan siswa didalam kelas.
- c. Bagi Siswa, penggunaan model *flipped classroom* dibantu dengan video pembelajaran dapat memberikan pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dikarenakan siswa sudah mempelajari terlebih dahulu materinya dan di dalam kelas membahasnya dengan berdiskusi.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini dijadikan suatu pembelajaran yang membantu peneliti agar dapat menerapkan ilmu yang didapat ketika perkuliahan atau ilmu yang didapat di luar perkuliahan.

F. Definisi Operasional

Pada penelitian ini untuk menghindari perbedaan penafsiran berbagai istilah yang berhubungan dengan judul “penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa SMP”, maka perlu diperhatikan pengertian variabel sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep matematis adalah kemampuan seseorang dalam menguasai makna atau arti dari materi yang sedang dipelajari.

2. *Self-confidence*

Self-confidence adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya sendiri serta menerima kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya.

3. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Flipped classroom adalah model pembelajaran terbalik dimana siswa mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran yang dilakukan di rumah sedangkan di dalam kelas pembelajaran lebih kepada siswa mengerjakan latihan soal atau tugas dan mendiskusikan materi yang belum dipahami dengan guru atau teman.

4. Video Pembelajaran

Video pembelajaran adalah media yang memiliki unsur audio dan visual, video pembelajaran menjadi alat informasi dari guru kepada siswa. Video pembelajaran membantu siswa dalam memahami suatu materi atau konsep karena video pembelajaran dapat diputar kembali dimanapun dan kapanpun.

G. Sistematika Skripsi

Penulisan sistematika skripsi ini, diurutkan dari bab satu sampai dengan bab lima. Adapun rincian penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bab I terdapat bahasan mengenai pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.
2. Bab II terdapat kajian mengenai teori serta kerangka pemikiran seperti kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.
3. Bab III terdapat pembahasan soal metode penelitian seperti metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.
4. Bab IV terdapat pembahasan soal hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran yang menunjukkan hasil penelitian yang berupa jawaban terhadap masalah merupakan kesimpulan. Saran dan rekomendasi ditunjuk kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau terhadap peneliti selanjutnya mengenai tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.